

## **BAB II. UPACARA ADAT NGALAKSA DAN OPINI MASYARAKAT**

### **II.1 Upacara Adat**

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat yang masih terus dilestarikan dan masih dianggap sakral karena kerap erat kaitannya dengan kepercayaan yang diadopsi oleh masyarakat setempat. Mengikuti apa yang diajarkan oleh para pendahulu, membuat upacara adat dianggap menjadi suatu yang wajib dilakukan. Upacara adat adalah suatu rangkaian aktifitas atau tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku dalam masyarakat, seringkali berhubungan dengan berbagai macam peristiwa besar yang terjadi pada masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990).

Awal mula diadakannya suatu upacara adat sering kali disebabkan oleh suatu peristiwa besar atau mitos yang dipercaya oleh masyarakat, yang kemudian membuat upacara adat ini menjadi suatu hal yang dianggap wajib dilakukan. Pelaksanaan upacara adat dilakukan bertepatan dengan waktu terjadinya peristiwa yang dianggap penting oleh pelaksana, seperti saat kelahiran, pernikahan, kematian, panen, khitanan dan peristiwa penting lainnya.

#### **II.1.1 Unsur Upacara Adat**

Seperti upacara secara umum, upacara adat terbagi kedalam beberapa unsur. Upacara adat terbagi kedalam empat unsur utama (Koentjaraningrat, 2002), yaitu :

1. Tempat upacara

Tempat dilaksanakannya upacara biasanya merupakan tempat yang dianggap keramat, bisa jadi merupakan situs bersejarah atau sebuah tempat sakral bagi kepercayaan pelaksana upacara seperti kuil, candi, gereja, masjid, dan sebagainya. Atau ditentukan berdasarkan jenis upacara yang dilakukan.

2. Waktu upacara

Waktu upacara seringkali atau pasti berkaitan dengan jenis upacara yang dilakukan, seperti saat kelahiran, pernikahan, setelah panen, dan waktu tertentu lainnya yang patut untuk diperingati.

### 3. Peralatan upacara

Peralatan upacara berupa barang-barang yang dibutuhkan untuk pelaksanaan upacara, seperti sesajen, lonceng, alat musik, pakaian upacara, dan sebagainya.

### 4. Pemimpin dan pelaku upacara

Yaitu orang yang memimpin upacara dan jamaahnya, seperti ustadz, biksu, pendeta, dukun, sesepuh, dan sebagainya.

## **II.1.2 Fungsi Upacara Adat**

Upacara adat memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi secara spiritual, fungsi secara sosial, dan fungsi secara pariwisata (Rostiati, 1995). Fungsi secara spiritual yaitu upacara adat umumnya erat kaitannya dengan kepercayaan leluhur, roh, atau Tuhan. Upacara adat yang dilakukan bertujuan untuk memohon ampunan, perlindungan, atau mengungkap rasa syukur yang telah diterima. Sehingga pelaksanaan upacara adat membangkitkan rasa kepercayaan dan keberagamaan, memberikan rasa aman, tenang, dan selamat bagi emosi spiritual pelaksana.

Fungsi secara sosial yang dimaksud yaitu upacara adat sering kali menjadi wadah bergotong royong bagi masyarakat, membangkitkan rasa kebersamaan dan membangun kekeluargaan. Menjadi suatu tempat untuk bersosial, berinteraksi, berintegrasi, dan menemukan tali kekeluargaan antar masyarakat.

Fungsi secara pariwisata yaitu pelaksanaan upacara adat dapat menjadi suatu atraksi bagi masyarakat luar daerah dan menjadikannya suatu hal yang menarik perhatian. Upacara adat dapat menjadi objek pariwisata bagi masyarakat lokal atau luar daerah sebagai suatu pertunjukan seni tradisional.

## **II.1.3 Jenis Upacara Adat**

Upacara adat dikategorikan kedalam beberapa jenis. Pengkategorian ini dilihat dari maksud atau sebab diadakannya upacara. Setiap suku budaya yang berada di Indonesia memiliki cara mereka masing-masing dalam melaksanakan sebuah peringatan. Untuk suatu peringatan yang sama, setiap suku melakukan cara yang unik dibanding dengan suku lainnya. Maka dari itu berikut adalah jenis upacara adat berdasarkan maksud atau sebab diadakannya.

### 1. Upacara Kelahiran

Upacara adat kelahiran adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat ketika salah satu atau lebih dari kerabatnya melahirkan seorang anak. Upacara kelahiran biasanya diadakan tidak lama setelah bayi dilahirkan sebagai suatu perayaan atau tolak bala berharap sang bayi tumbuh menjadi orang yang baik. Upacara kelahiran diantaranya adalah Jatakarma Samskara di Bali, Medak Api di Lombok, Turun Mandi di Minangkabau, Brokohan di Jawa, Sepasaran di Jawa, Moana di Sulawesi.

### 2. Upacara Pernikahan

Selain dilaksanakan menurut kepercayaan agama, upacara pernikahan di Indonesia juga seringkali dilaksanakan secara tradisional. Jenis upacara ini menerapkan adat sukunya pada saat acara pernikahan. Selama tidak melanggar hukum agama yang dipercayai, pelaksanaan adat ini diperbolehkan. Contoh tradisi yang dilakukan pada saat pernikahan diantaranya Uang Panai di makassar, Merakik di Lombok, Maminang di Minang, Mungguh di Palembang, dan yang paling terkenal yaitu tradisi pernikahan adat Jawa yang dilakukan hampir setiap penjuru pulau Jawa.

### 3. Upacara Kematian

Upacara kematian merupakan upacara yang dilaksanakan pada saat jasad kerabat hendak diistirahatkan. Pengistirahatan jasad dilakukan mengikuti ajaran agama atau menyesuaikan dengan adat kepercayaan setempat, sebagian ada yang dikubur, dikremasi, atau dibiarkan begitu saja. Di Indonesia sendiri ada beberapa upacara kematian yang bisa dibilang unik, diantaranya Rambu Solo di Toraja, Trunyan di Bali, Marapu di Nusa Tenggara Barat (NTB), Ngaben di Bali.

### 4. Upacara Panen

Upacara panen adalah upacara yang dilaksanakan setelah panen. Upacara ini biasanya sebagai bentuk rasa syukur atas panen yang didapat. Sebuah ungkapan terimakasih kepada Tuhan atau Dewi kesuburan. Setiap suku memiliki ciri khasnya masing-masing saat melaksanakan ritual ini. Upacara panen diantaranya adalah Seren Taun dari suku Sunda, Ngalaksa di

Sumedang, Methik oleh Jawa, Mappadendang di Sulawesi, Naik Dango oleh Dayak.

Selain upacara adat yang disebutkan diatas, ada juga upacara adat yang tujuannya tidak termasuk dari kategori yang disebutkan atau satu upacara adat yang diadakan pada sebab yang berbeda. Seperti upacara adat Kasada yang dilakukan oleh suku Tengger yang dilakukan untuk meminta pengampunan dari Brahma atau Dewa Pencipta menurut keyakinan agama Hindu. Atau upacara adat Peusijuek di Aceh yang dapat dilaksanakan pada kesempatan yang berbeda seperti acara pernikahan, syukuran rumah baru, naik haji, hingga kelahiran. Masih banyak upacara adat yang ada di Indonesia yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

## **II.2 Upacara Adat Ngalaksa**

### **II.2.1 Pengertian Upacara Adat Ngalaksa**

Berdasarkan bahasa, kata *ngalaksa* berasal dari kata bahasa sunda *laksa*, *laksa* sendiri yakni merupakan suatu makanan tradisional Suku Sunda yang berbahan dasar tepung beras. Bentuk dari makanan ini cukup mirip dengan lontong atau ketupat, karena sama-sama dibungkus menggunakan daun dan kemudian direbus. Selain diartikan sebagai kata benda, kata *ngalaksa* juga berasal dari kata *laksana* yang bisa diartikan sebagai tercapainya suatu keinginan (Tatiek Kartikasari 1991). Masyarakat setempat juga kerap mengartikan jika *ngalaksa* merupakan kependekan dari “*ngalaksanakeun syukuran ageung-ageungan*” yang diartikan “melaksanakan upacara secara besar-besaran” yaitu mengungkap rasa syukur atas hasil panen yang didapat. Rasa syukur ini ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Nyi Pohaci yang dipercaya oleh keyakinan setempat sebagai Dewi kesuburan.

### **II.2.2 Awal Mula Upacara Adat Ngalaksa**

Menurut Pupung (2021) sebagai narasumber menyebutkan jika, upacara adat Ngalaksa ini bersumber dari adat kepercayaan masa Pajajaran. Pada sekitar abad ke -17 di masa pemerintahan kerajaan Mataram. Pemerintahan raja Mataram pertama melarang pelaksanaan adat dari pajajaran dengan alasan jika adat dari pajajaran itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut cerita masyarakat setempat, setelah adanya larangan itu terjadilah kerugian-kerugian seperti kekeringan lahan

pertanian, pemerintahan yang korup, pelaksanaan ibadah Islam tidak menentu, dan kelaparan yang terjadi selama 2-3 tahun. Hingga Raja Mataram ke-2 menerima *wangsit*, sebuah mimpi yang memerintahkannya untuk berkunjung ke Rancakalong.

Keadaan hasil panen di Rancakalong saat itu tidak separah daerah Sumedang lainnya, boleh dibilang hasil tani di Rancakalong masih terhitung stabil dan kekeringan tidak separah di daerah lain. Hingga datanglah Raja Mataram ke Rancakalong ditemani iring-iringannya menemui seorang sepuh Rancakalong bernama Eyang Prabu Pangawesan. Eyang Prabu Pangawesan memerintahkan Raja Mataram ke-2 untuk bertani di Rancakalong dan mengangkat kembali adat Pajajaran. Bahwasannya menurut Eyang Prabu Pangawesan ajaran adat Pajajaran itu paralel atau sejajar dengan ajaran agama Islam.

Selama 3 musim panen, hasil panen tidak dimakan melainkan kembali dijadikan bibit. Sampai musim ke 4 sebelum hasil panen dikonsumsi, diangkat kembalilah adat tradisi Pajajaran di Rancakalong, dibawah pemerintahan Mataram. Dilaksanakanlah apa yang jadinya upacara adat Ngalaksa, syukuran secara besar-besaran dengan membuat laksa dan menjadi pesta hasil panen.

Sebelum adanya desa wisata seperti sekarang, dahulu Ngalaksa dilaksanakan 3 tahun sekali di rumah sesepuh, setiap keluarga menyumbang padi setidaknya 1 ikat. Pelaksanaan ngalaksa ini diiringi oleh kesenian Tarawangsa. Seiring dengan bertambahnya penduduk dan gotong royong masyarakat maka desa wisata didirikan di Kecamatan Rancakalong sebagai tempat pelaksanaan upacara, diikuti susunan organisasi untuk membenahi pelaksanaan upacara adat Ngalaksa ini.

### **II.2.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa**

Pupung (2021) menerangkan jika upacara adat Ngalaksa diadakan pada bulan Juli setiap tahunnya, atau sesuai dengan hasil musyawarah apabila ada halangan tertentu. Sebelum diadakan setiap tahun, dahulu upacara ini diadakan setiap 3 tahun sekali, tapi karena 3 tahun dianggap terlalu lama akhirnya para sesepuh bermusyawarah dan menjadikan upacara adat Ngalaksa menjadi upacara tahunan.

Pelaksanaan upacara adat Ngalaksa saat ini diadakan di Desa Wisata Tradisi Budaya Tarawangsa dan Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Dahulu Ngalaksa diadakan di rumah sesepuh dan berpindah ke Desa Wisata setelah rumah sesepuh tidak bisa lagi menampung masyarakat yang semakin bertambah setiap tahunnya.

#### **II.2.4 Pelaksana Upacara Adat Ngalaksa**

Menurut bapak Pupung (2021) upacara adat Ngalaksa tentunya tidak hanya dihadiri oleh masyarakat lokal. Tamu undangan dan simpatisan kerap hadir pada saat pelaksanaan upacara. Tapi dalam pelaksanaannya, selain masyarakat daerah Rancakalong yang menjadi petugas, tamu dari luar daerah hanya diperbolehkan untuk menonton atau menyumbang bahan makanan dan minuman atau bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan upacara.

Tatiek kartikasari (1991, 29) menyebut jika dalam upacara adat Ngalaksa ada yang disebut penyelenggara teknis, yaitu orang-orang yang terlibat secara langsung dalam upacara. Penyelenggara teknis beranggotakan masyarakat yang punya hubungan keluarga dengan para pendahulu dan telah diajari secara turun-temurun. Pembagian tugas yang dilakukan oleh penyelenggara teknis diantaranya:

1. *Ketua Rurukan*, yaitu bertugas sebagai ketua pelaksana dan bertanggung jawab penuh atas berlangsungnya upacara;



Gambar II. 1 Penyelenggara dan Tamu Undangan Ngalaksa  
Sumber : <https://www.instagram.com/p/B0WEIPDh4cI>  
(Diakses pada 21/11/2021)

2. *Juru Ijab*, yaitu sebagai pemimpin upacara yang tugasnya menjadi mediator atau pemimpin do'a. Juru ijab biasanya merupakan sesepuh paling tua dan mempunyai kedudukan paling tinggi pada struktur upacara;



Gambar II. 2 Juru Ijab Memimpin Proses Pembukaan  
Sumber : <https://www.instagram.com/p/B0WEIPDh4cI>  
(Diakses pada 21/11/2021)

3. *Candoli*, yaitu sebagai juru kunci tempat upacara dilaksanakan dan juga bertanggungjawab disimpannya sesajen dan mengerjakan segala keperluan sesajen;
4. *Sae hu*, yaitu penari sakral pada saat pelaksanaan upacara. *Sae hu* terbagi menjadi dua yaitu *Sae hu Pameget* dan *Sae hu Istri*;



Gambar II. 3 Sae hu Pada Saat Proses Upacara Ngalaksa  
Sumber : [https://www.instagram.com/p/B0FW5m1AT\\_J](https://www.instagram.com/p/B0FW5m1AT_J)  
(Diakses pada 21/11/2021)

5. *Juru Tulis*, Yaitu sebagai panitia yang bertugas mencatat sumbangan dan membagikan lontong atau laksa saat upacara selesai;
6. Petugas lainnya yaitu orang-orang yang melaksanakan tugas secara umum dalam melaksanakan upacara adat ngalaksa seperti pengiring padi, menumbuk, memasak, menerima tamu dan sebagainya.

Penyelenggara memakai sebuah selendang dengan warna berbeda sebagai pembeda dalam melaksanakan tugasnya dan juga memakai pakaian khas Sunda. Hal ini bertujuan untuk membedakan petugas dengan masyarakat umum.

### **II.2.5 Pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa**

Pupung (2021) menerangkan bahwa pelaksanaan upacara adat Ngalaksa setidaknya bisa memakan waktu sampai dengan tujuh hari atau kurang, bergantung kepada hasil musyawarah dan banyaknya padi yang harus ditumbuk. Menurut Tatiek Kartikasari (1991) dalam bukunya menjelaskan ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan upacara adat Ngalaksa, yaitu:

1. *Badami*

Pada tahapan ini penyelenggara dan para sesepuh membuat perencanaan dalam pelaksanaan upacara. Hasil musyawarah menentukan waktu pelaksanaan dan pemilihan petugas upacara.

2. *Bewara*

Setelah selesai musyawarah tahap berikutnya adalah pengumuman hasil musyawarah kepada publik. Isi *bewara* adalah waktu dan tempat pelaksanaan upacara. Pada tahap ini penyelenggara juga mengirim undangan kepada calon tamu.

3. *Ijab Kabul*

Setelah waktu dan tempat upacara dipastikan, *Juru Ijab* membacakan Ijab Kabul dan memimpin do'a untuk kelancaran acara.





Gambar II. 4 *Juru Ijab* Membacakan Ijab Kabul Kepada Saehu  
Sumber : [https://www.instagram.com/p/B0FW5m1AT\\_J](https://www.instagram.com/p/B0FW5m1AT_J)  
(Diakses pada 21/11/2021)

#### 4. *Mera*

Setelah hasil sumbangan dari masyarakat terkumpul, panitia kemudian mengatur dan memberikan tugas kepada petugas dengan membagi hasil sumbangan yang nantinya akan dipakai untuk keperluan upacara.



Gambar II. 5 Arak-arakan Padi Pada Saat Acara Pembukaan Ngalaksa  
Sumber : <https://www.instagram.com/p/Bz-6gqnBeDw>  
(Diakses pada 21/11/2021)

#### 5. *Ngalungsurkeun*

Yaitu mengeluarkan padi dari lumbung yang sebelumnya telah disimpan. Tahap ini dipimpin oleh *juru ijab* yang memimpin proses dengan memakai

kemenyan, kemudian *saehu* laki-laki memutari tempat padi disimpan sebanyak 5 kali dan mengeluarkan padi dari dalam dibantu oleh *saehu* perempuan. Selama proses ini pengiring musik tarawangsa akan memadu berjalannya acara.



Gambar II. 6 Petugas Sedang Memasukan Laksa Kedalam Wadah  
Sumber : <https://www.instagram.com/p/BhnXqKDhFIK>  
(Diakses pada 21/11/2021)

#### 6. *Nginebkeun*

Tahap ini dilakukan oleh *saehu* yang membawa baki yang berisi beras, dupa dan sesajen. *Saehu* laki-laki dan *saehu* perempuan kemudian menyimpan baki yang sudah dihias kedalam lumbung.



Gambar II. 7 Sesaji Upacara Ngalaksa  
Sumber : [https://www.tikar.or.id/sites/default/files/styles/large/public/TIK\\_F\\_JWBR\\_AD\\_0138\\_E9%20aaa\\_E9.jpg](https://www.tikar.or.id/sites/default/files/styles/large/public/TIK_F_JWBR_AD_0138_E9%20aaa_E9.jpg)  
(Diakses pada 14/11/2021)

## 7. Hiburan

Selama beras *diinebkeun* atau disimpan, acara diisi dengan hiburan tarian-tarian yang diiringi oleh kesenian tarawangsa.



Gambar II. 8 *Saehu* Sedang Memperagakan Tarian Tradisional

Sumber : <https://www.instagram.com/p/B11BFKUnAYG>

(Diakses pada 21/11/2021)

## 8. *Meuseul*

Pada tahap ini beras yang telah *diinebkeun* kemudian ditumbuk sehingga menjadi tepung beras.



Gambar II. 9 Petugas Sedang Menumbuk Padi

Sumber : <https://www.instagram.com/p/5uO6m3n5Wx>

(Diakses pada 21/11/2021)

## 9. *Lekasan*

*Lekasan* merupakan acara puncak dari upacara adat Ngalaksa pada dasarnya tepung beras yang telah berhasil ditumbuk kemudian dimasak, dibungkus dan dibagikan kepada masyarakat.

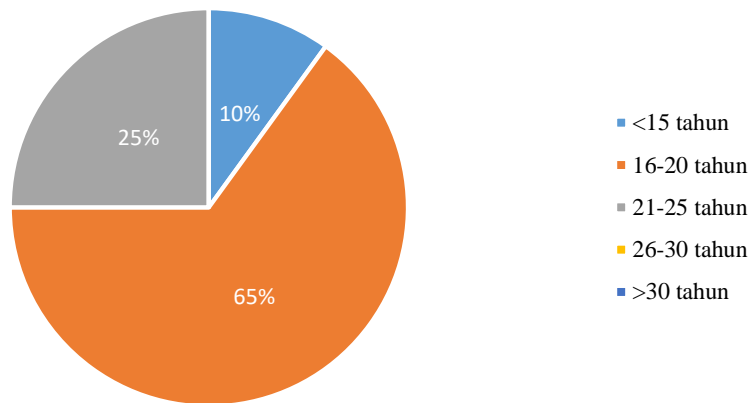


Gambar II. 10 Petugas Sedang Membungkus Tepung Beras  
Sumber : <https://www.instagram.com/p/BEdWnaKpME6/>  
(Diakses pada 21/11/2021)

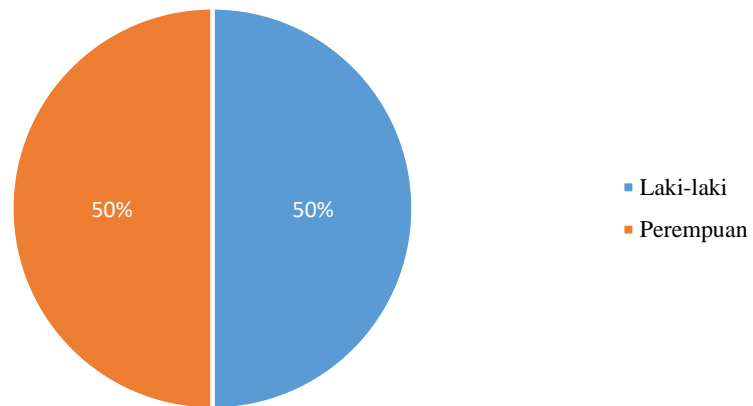
## **II.3 Opini Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ngalaksa**

### **II.3.1 Kuesioner**

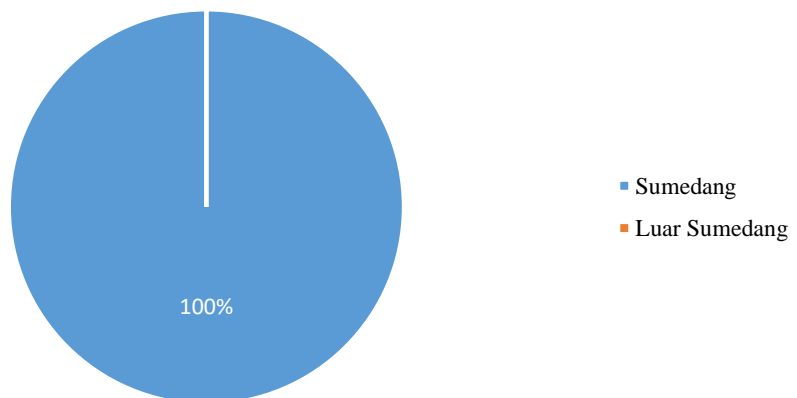
Opini masyarakat setempat mengenai upacara adat bisa jadi bermacam-macam. Untuk mengetahui pengetahuan dan opini masyarakat setempat, maka dilakukan survei berupa kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada masyarakat setempat yang tinggal di Kecamatan Rancakalong. Responden ditargetkan untuk mencapai golongan pemuda dengan batasan usia setidaknya dibawah 25 tahun. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif pemahaman dan opini dari generasi muda, sebagaimana target khalayak dari perancangan ini.



Gambar II. 11 *Pie Chart* Usia Responden  
 Sumber : Pribadi (2021)

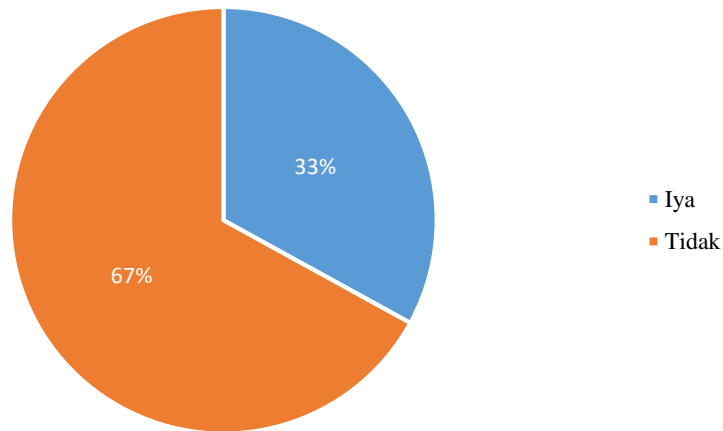


Gambar II. 12 *Pie Chart* Jenis Kelamin Responden  
 Sumber : Pribadi (2021)



Gambar II. 13 *Pie Chart* Domisili Responden  
 Sumber : Pribadi (2021)

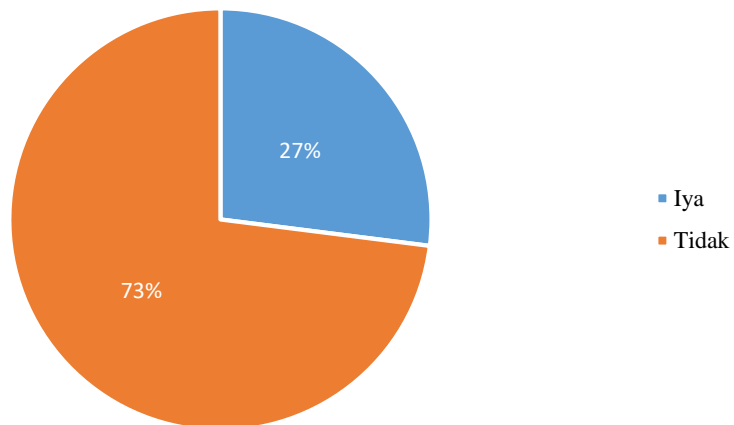
- Pertanyaan: Apakah anda pernah menghadiri pelaksanaan upacara adat Ngalaksa?



Gambar II. 14 *Pie Chart* Responden Yang Pernah Menghadiri Upacara Ngalaksa  
Sumber : Pribadi (2021)

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada masyarakat setempat, diketahui jika mayoritasnya yaitu 67% dari keseluruhan responden belum pernah menghadiri pelaksanaan upacara adat Ngalaksa.

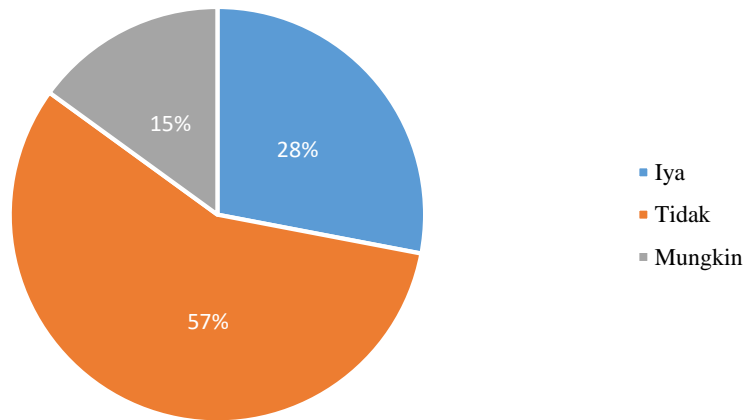
- Pertanyaan: Apa anda tahu tujuan diadakannya upacara adat Ngalaksa?



Gambar II. 15 *Pie Chart* Responden Yang Tahu Tujuan Upacara Ngalaksa  
Sumber : Pribadi (2021)

Dari keseluruhan responden, diketahui hanya terdapat 27% dari responden yang mengaku tahu tujuan dilaksanakannya upacara adat Ngalaksa. Sementara 73% sisanya mengaku tidak tahu.

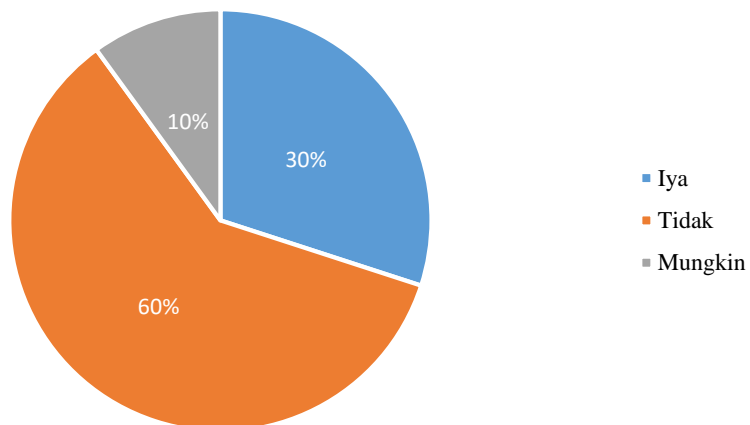
- Pertanyaan: Menurut anda, pentingkah mempelajari dan melestarikan upacara adat Ngalaksa?



Gambar II. 16 *Pie Chart* Pendapat Responden Mengenai Pentingnya Mempelajari Upacara Ngalaksa  
Sumber : Pribadi (2021)

Adapula pendapat responden mengenai pentingnya mempelajari dan melestarikan upacara adat Ngalaksa hanya ada 28% dari responden yang menjawab iya. Sementara 57% dari responden menjawab tidak. Tentunya hal ini sangat disayangkan, apalagi responden yang menjawab tidak, bermayoritas anak dibawah 20 tahun.

- Pertanyaan: Apakah anda berminat mempelajari tentang upacara adat Ngalaksa



Gambar II. 17 *Pie Chart* Minat Responden Dalam Mempelajari Upacara Ngalaksa  
Sumber : Pribadi (2021)

Mayoritas responden yang mengaku berminat mempelajari tentang upacara adat Ngalaksa hanya terdapat 30%. Sementara mayoritasnya yang 60% mengaku tidak tertarik sama sekali untuk mempelajari tentang tradisi ini. 10% sisanya menjawab mungkin, artinya mereka masih bombing untuk menentukan

Meski pernah menghadiri acara Ngalaksa, masih ada responden yang mengaku tidak tahu tujuan dibalik upacara tersebut. Mayoritas orang-orang yang tidak tahu merupakan generasi muda dengan usia dibawah 20 tahun. Mereka mengaku jika walaupun ada yang menghadiri pelaksanaan upacara Ngalaksa, itu dikarenakan dibawa oleh orang tua, dan karena acara tersebut merupakan sebuah acara besar yang ada di Rancakalong. Tapi meski begitu, tetap saja masih banyak yang belum mengerti maksud tujuannya.

Berdasarkan pendapat responden, meski melestarikan tradisi upacara adat Ngalaksa adalah suatu hal yang penting, tapi itu tetap tidak menarik minat mereka untuk mempelajarinya. Tapi juga tidak menutup kemungkinan untuk mengubah pola pikir mereka sehingga dapat mulai belajar tentang ngalaksa. Selama cara belajarnya menyenangkan, belajar apapun bisa dilakukan.

### **II.3.2 Hasil Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan Pupung pada hari Sabtu 30 November 2021. Berdasarkan pendapat beliau, upacara adat Ngalaksa ini merupakan suatu adat istiadat yang wajib untuk dilestarikan, karena bukan hanya sebagai acara syukuran tapi banyak juga manfaat yang bisa didapat. Pupung menuturkan bahwa upacara Ngalaksa ini telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Rancakalong, yaitu dari segi gotong royong, silaturahmi, dan telah menjadi tali pengikat kekeluargaan bagi kerabat jauh yang mungkin tidak dikenal.

Pupung mengungkapkan dari keseluruhan masyarakat Rancakalong yang mengerti dan memahami maksud dan tujuan upacara Ngalaksa ini rata-rata hanya orang tua. Beliau berpendapat bahwa pemahaman generasi muda pada upacara Ngalaksa ini masih rendah, bahkan kebanyakan tidak tahu sama sekali. Ini bersangkut paut dengan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Ada juga generasi muda yang merasa tertarik tapi seringkali terhalangi oleh rasa sengan pada orangtua. Hal ini dapat dilihat dari panitia pelaksanaan dari tahun-ketahun, mayoritas panitia



pelaksana dan peserta upacara adat ini diisi oleh kamu tua. Adapun anak-anak hanya dibawa oleh orang tuanya. Padahal generasi muda setidaknya harus aktif dalam melestarikan budaya ini.

Dari semenjak pandemi Covid, upacara adat Ngalaksa ini tidak diadakan selama 2 tahun secara terus menerus. Beliau mengungkapkan rasa khawatir atas penundaan upacara adat ini. Menurutnya ditakutkan semakin lama semakin hilang rasa tanggung jawab dalam melestarikan upacara adat Ngalaksa ini. Tapi beliau juga berharap pandemi segera berakhir dan tradisi ini bisa kembali diadakan.

#### **II.4 Resume**

Upacara adat Ngalaksa adalah salah satu tradisi suku Sunda dalam merayakan hasil panen. Upacara Ngalaksa dilaksanakan di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang didapat. Rasa syukur yang dimaksud ditujukan kepada Nyi Pohaci atau Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Acara ini telah diadakan sejak lama, dari sekitar masa pemerintahan Kerajaan Mataram. Tradisi ini bersumber dari kebiasaan masyarakat Pajajaran. Upacara adat Ngalaksa merupakan acara tahunan dan dilaksanakan pada bulan Juli setelah panen selesai. Dihadiri oleh masyarakat setempat atau luar, dan juga dihadiri oleh tamu dari pemerintahan setempat.

Acara ini biasanya dilaksanakan selama tujuh hari atau sesuai dengan hasil musyawarah. Dalam pelaksanaannya setiap keluarga setidaknya menyumbang setidaknya satu ikat padi atau berupa hal lainnya untuk memenuhi kebutuhan upacara. Semua padi yang telah disumbangkan kemudian akan ditumbuk menjadi tepung beras. Setelah itu beras akan di diamkan di dalam lumbung padi setidaknya 3 hari 3 malam. Selama itu acara diisi oleh hiburan berupa musik dan tarian-tarian dan diiringi oleh kesenian tarawangsa. Setelah didiamkan beras itu kemudian akan dimasak menjadi laksa, yaitu suatu makanan sejenis lontong yang dibungkus menggunakan daun congkok. Laksa yang sudah dimasak kemudian akan dibagikan.

Upacara adat Ngalaksa pada saat ini berada pada masa dimana generasi penerus kurang menunjukkan partisipasi atau bahkan mengerti arti maksud tujuan diadakannya upacara Ngalaksa. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian lapangan,

bahwa mayoritas pemuda dengan umur dibawah 25 tahun tidak tahu tujuan diadakannya upacara adat Ngalaksa. Setiap kali upacara dilaksanakan mayoritas panitia dan peserta hanya diisi oleh orang-orang tua. Selama masa pandemi ini, pelaksanaan upacara Ngalaksa terhambat selama 2 tahun secara terus-menerus dikarenakan Covid, sesepuh setempat berpendapat jika upacara Ngalaksa semakin harus untuk dipelajari dan dilestarikan.

## **II.5 Solusi Perancangan**

Setelah melakukan studi kasus tentang upacara adat Ngalaksa, ditemukan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan Kecamatan Rancakalong tempat dilaksanakannya Ngalaksa. Maka dapat ditemukan solusi dari masalah yang terjadi adalah melalui sebuah perancangan persuasi. Persuasi seperti halnya menurut pengertian secara umum merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengubah pola pikir atau perilaku pada sekelompok masyarakat tertentu. Persuasi yang dimaksud adalah menarik minat generasi muda untuk mempelajari arti dan tujuan dilakukan upacara adat Ngalaksa. Hal ini didasari oleh kurangnya pengetahuan umum generasi muda tentang Ngalaksa. Maka dari itu dengan mempersuasi generasi muda untuk mempelajari tentang Ngalaksa, diharapkan hal ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan tradisi tersebut.